



De Indische courant

14-11-1927

De Sarekat Hitam

Kami membaca dalam *Sumatra Bode*:

Masyarakat tentu masih ingat bahwa pergerakan komunis di daerah Kamang pada tahun lalu—yang memakan korban jiwa seorang kepala adat, Datuk Tanang Sati—pada dasarnya merupakan buah dari apa yang disebut sebagai "**Sarekat Hitam**". Organisasi ini adalah sebuah perkumpulan komunis yang jalur utamanya dipimpin oleh Ramaje, seorang pemimpin komunis yang telah dijatuhi hukuman penjara seumur hidup atas pembunuhan Datuk Tanang Sati.

Surat kabar *Seng Po* yang terbit di Fort de Kock (Bukittinggi) saat ini mengabarkan bahwa Landraad (Pengadilan Kolonial) di Fort de Kock baru-baru ini telah menyidangkan kasus

"Sarekat Hitam" tersebut, terkait dengan pelanggaran Pasal 169 W.v.S. (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang keterlibatan dalam organisasi terlarang/makar).

Secara keseluruhan, ada 28 terdakwa yang dipanggil ke pengadilan. Delapan di antaranya diputus bebas karena mereka sudah dijatuhi hukuman pada persidangan kasus sebelumnya. Sementara itu, satu terdakwa dijatuhi hukuman 6 tahun penjara, 7 terdakwa dihukum 5 tahun penjara, dan 5 terdakwa lainnya dijatuhi hukuman 4 tahun penjara.

Semua terdakwa menerima putusan hakim tersebut.

Landraad membutuhkan waktu selama 3 hari untuk merampungkan persidangan kasus ini.



De locomotief

11-11-1927

Membahas isu yang sama dengan koran di atas



De Tijd : godsdienstig-staatkundig dagblad

26-01-1927 (Arsip soal Ramaja)

Sumatra-Bode menceritakan tentang organisasi Sarekat Hitam sebagai berikut:

Sejak Ramaja menjadi seorang komunis, ia menjalani kehidupan yang berpindah-pindah (nomaden), tanpa memedulikan kewajiban pajak dan rodi (kerja paksa)-nya. Pada tahun 1925, ia terlihat kembali di Kamang dan kemudian dituntut karena tidak memenuhi kewajiban rodi dan pajaknya. Saat itu, ia melakukan percobaan pembunuhan terhadap "dubalang" (pengawal adat/keamanan) yang mengawalinya, namun upaya tersebut gagal.

Setelah menjalani hukumannya, Ramaja tidak lagi menampakkan diri di tempat kelahirannya untuk waktu yang cukup lama. Pada bulan Agustus, ia kembali dan bersembunyi di rumah seorang warga bernama Datuk Pamuncak di wilayah Fort de Kock (Bukittinggi). Di sanalah mereka mendirikan **"Sarekat Hitam"**. Terpilih sebagai presiden dari perkumpulan rahasia ini

adalah seorang bernama Datuk Radjo Penghulu, keponakan dari seorang penghulu bernama sama yang juga tewas dalam kerusuhan pajak di Kamang pada tahun 1908.

Ramaja membagi perkumpulan tersebut ke dalam tiga divisi komunis, yaitu: divisi perempuan, divisi laki-laki, dan satu divisi lagi yang **khusus terdiri dari para penjahat kelas kakap**, yang tampaknya dipersiapkan untuk rencana-rencana kriminal mereka. Untuk setiap divisi, Ramaja memiliki kaki tangannya sendiri. Dengan cara ini, ia mendapatkan kerja sama dari para propagandis seperti Boeramin dari Panjalaian (seorang komunis terkenal di wilayah Padang Panjang), dari Itam ala, dari seorang bernama Langkin dari Ikur Lubuk, serta dari seorang propagandis dari Balingka di wilayah IV Koto.

Dalam melancarkan propaganda di kalangan perempuan, mereka sebagian besar menggunakan istilah-istilah keagamaan dari Al-Qur'an, karena terbukti bahwa perempuan-perempuan yang fanatik agama justru merasa tertarik dengan cara ini. Orang-orang tertentu dari "Sarekat Hitam" ditunjuk untuk melaksanakan rencana pembunuhan terhadap para pejabat; untuk tugas ini, dipilih orang-orang yang paling pemberani.

Penduduk setempat dipaksa untuk bergabung dengan "Sarekat Hitam". Pada malam hari, sebuah kelompok yang terdiri dari sekitar 50 anggota "Sarekat Hitam" berpatroli melewati kampung-kampung dengan bersenjatakan pisau panjang (rudus) dan mendatangi rumah orang-orang yang belum menjadi anggota perkumpulan tersebut. Komplotan ini kemudian menerobos masuk ke dalam rumah dan mengancam pemiliknya bahwa jika ia tidak bergabung dengan "Sarekat Hitam", ternaknya akan diambil, rumahnya akan dibakar, dan berbagai ancaman lainnya.

Setelah itu, mereka tampaknya mengadakan pertemuan di dalam hutan, di mana keputusan diambil untuk menjadikan Datuk Tanang Sati sebagai korban pertama. "Sarekat Hitam" memiliki lebih dari 112 anggota, di mana lebih dari 45 orang di antaranya ikut serta dalam pembunuhan sang penghulu tersebut. Selain itu, 18 orang lainnya telah ditahan dengan tuduhan melakukan pengancaman terhadap penduduk, untuk... *(teks terputus)*

Het Vaderland : staat- en letterkundig nieuwsblad
03-12-1927

Di Depan Pengadilan. >

Masyarakat tentu masih ingat bahwa pergerakan komunis di daerah Kamang (Pantai Barat Sumatra) pada tahun lalu—yang memakan korban jiwa seorang kepala adat, Datuk Tanang Sati—pada dasarnya merupakan buah dari apa yang

disebut sebagai "**Sarekat Hitam**". Organisasi ini adalah sebuah perkumpulan komunis yang jalur utamanya dipimpin oleh Ramaje, seorang pemimpin komunis yang telah dijatuhi hukuman penjara seumur hidup atas pembunuhan Datuk Tanang Sati.

Surat kabar *Seng Po* yang terbit di Fort de Kock (Bukittinggi) saat ini mengabarkan bahwa Landraad (Pengadilan Kolonial) di Fort de Kock baru-baru ini telah menyidangkan kasus "Sarekat Hitam" tersebut, terkait dengan pelanggaran Pasal 169 W.v.S. (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang keterlibatan dalam organisasi terlarang/makar).

Secara keseluruhan, ada 28 terdakwa yang dipanggil ke pengadilan. Delapan di antaranya diputus bebas karena mereka sudah dijatuhi hukuman pada persidangan kasus sebelumnya. Sementara itu, satu terdakwa dijatuhi hukuman 6 tahun penjara, 7 terdakwa dihukum 5 tahun penjara, dan 5 terdakwa lainnya dijatuhi hukuman 4 tahun penjara.

Semua terdakwa menerima putusan hakim tersebut.

Landraad membutuhkan waktu selama 3 hari untuk merampungkan persidangan kasus ini.

Sumatra-bode

18-12-1926 , dinaikkan juga di [De Amstelbode 08-02-1927](#) ,

Sarekat Hitam

Beberapa hari yang lalu, kami telah melaporkan tentang adanya komplotan komunis bernama "Sarekat Hitam". Keberadaan komplotan ini terungkap dari penyelidikan awal dalam kasus pembunuhan kepala adat Datuk Tanang Sati di Kamang pada bulan September lalu. Sekarang, kami kembali membahasnya secara lebih mendalam.

Setelah sang penghulu (Datuk Tanang Sati) menghilang selama beberapa hari, seorang kerabatnya—yaitu juru tulis dari Kepala Distrik (*Onderdistricthoofd*) Tilatang Kamang—menerima sebuah telegram palsu yang menyatakan bahwa kepala adat tersebut telah pergi ke Payakumbuh. Juru tulis itu kemudian memperlihatkan surat yang mencurigakan tersebut kepada pemerintah setempat,

yang langsung mengambil tindakan untuk melacak keberadaan penghulu yang hilang itu.

Pemerintah pribumi (*Inlandsch bestuur*) akhirnya berhasil melacak beberapa petunjuk. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, Datuk Tanang Sati telah dihabisi oleh anggota "Sarekat Hitam", sebuah komplotan rahasia yang bertujuan untuk membunuh semua pejabat pemerintah, dari pangkat terendah hingga yang tertinggi. Pemimpin dari komplotan ini adalah seorang komunis bernama Ramaja.

Sosok Ramaja

Ramaja adalah anak dari seorang pria bernama Misah, yang tewas dalam kerusuhan pajak di Kamang pada tahun 1908. Rasa dendam inilah yang tampaknya mendorong Ramaja untuk menyusun rencana pembunuhan tersebut.

Upaya Ramaja untuk memicu kerusuhan di Kamang pada tahun 1923 dan tahun-tahun sebelumnya selalu berhasil digagalkan berkat tindakan tegas pemerintah. Sejak ia menjadi seorang komunis, ia menjalani kehidupan yang berpindah-pindah, tanpa memedulikan kewajiban pajak dan rodi (kerja paksa)-nya.

Pada tahun 1925, ia terlihat kembali di Kamang dan kemudian dituntut karena tidak memenuhi kewajiban rodi dan pajaknya. Saat itu, ia melakukan percobaan pembunuhan terhadap *dubalang* (pengawal adat/keamanan) yang mengawalinya, namun upaya tersebut gagal. Setelah menjalani hukumannya, Ramaja tidak lagi menampakkan diri di tempat kelahirannya untuk waktu yang cukup lama.

Pada bulan Agustus tahun ini (1926), ia kembali dan bersembunyi di rumah seorang warga bernama Datuk Pamuncak di wilayah Fort de Kock (Bukittinggi). Di sanalah mereka mendirikan "Sarekat Hitam". Terpilih sebagai presiden dari perkumpulan rahasia ini adalah seorang bernama Datuk Radjo Penghulu, keponakan dari seorang penghulu bernama sama yang juga tewas dalam kerusuhan pajak di Kamang pada tahun 1908.

Bagaimana Mereka Merekrut Anggota

Ramaja membagi perkumpulan tersebut ke dalam tiga divisi komunis, yaitu: divisi perempuan, divisi laki-laki, dan satu divisi lagi yang khusus terdiri dari para penjahat kelas kakap, yang tampaknya dipersiapkan untuk rencana-rencana kriminal mereka. Untuk setiap divisi, Ramaja memiliki kaki tangannya sendiri.

Dengan cara ini, ia mendapatkan kerja sama dari para propagandis seperti Boeramin dari Panjalaian (seorang kader komunis terkenal di wilayah Padang

Panjang), dari Itam dari Pitalah, dari seorang bernama Langkin dari Ikur Lubuk, serta dari seorang propagandis dari Balingka di wilayah IV Koto.

Dalam melancarkan propaganda di kalangan perempuan, mereka sebagian besar menggunakan istilah-istilah keagamaan dari Al-Qur'an, karena terbukti bahwa perempuan-perempuan yang fanatik agama justru merasa tertarik ke arah komunisme melalui cara ini.

Orang-orang tertentu dari "Sarekat Hitam" ditunjuk untuk melaksanakan rencana pembunuhan terhadap para pejabat; untuk tugas ini, dipilih orang-orang yang paling pemberani. Penduduk setempat dipaksa untuk bergabung dengan "Sarekat Hitam".

Teror

Pada malam hari, sebuah komplotan yang terdiri dari sekitar 50 anggota "Sarekat Hitam" berpatroli melewati kampung-kampung dengan bersenjatakan pisau panjang (*rudus*) dan mendatangi rumah orang-orang yang belum menjadi anggota perkumpulan tersebut. Pemimpin komplotan kemudian menerobos masuk ke dalam rumah dan mengancam pemiliknya bahwa jika ia tidak bergabung dengan "Sarekat Hitam", ternaknya akan diambil, rumahnya akan dibakar, serta berbagai ancaman serupa lainnya.

Rencana Pembunuhan

Setelah itu, mereka tampaknya mengadakan pertemuan besar di dalam hutan, di mana keputusan diambil untuk menjadikan Datuk Tanang Sati sebagai korban pertama. "Sarekat Hitam" memiliki lebih dari 112 anggota, di mana lebih dari 45 orang di antaranya ikut serta dalam pembunuhan sang penghulu tersebut. Selain itu, 18 orang lainnya telah ditahan dengan tuduhan melakukan pengancaman terhadap penduduk, dengan cara seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebuah temuan yang menarik didapatkan saat penangkapan Ramaja; petugas menemukan sebuah catatan miliknya yang kira-kira berbunyi sebagai berikut:

"Sudah 2 bulan (dari 27 Juli 1926 sampai 14 September 1926) saya melayani kepentingan publik di sini (di Kamang). Rencana tersebut sekarang hampir matang. Saya sangat gembira melihat bagaimana rakyat berjalan menyongsong arah komunisme. Rakyat sudah dipenuhi oleh semangat ini; laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak menunggu dengan tidak sabar datangnya hari besar Revolusi.

Siang dan malam rakyat menanti berdirinya pemerintahan baru, Soviet Indonesia, yang sudah lama dinanti-nantikan oleh rakyat yang tertindas."

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië

05-11-1928

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sama seperti pada keputusan-keputusan sebelumnya, **Hitam gelar Hadji Noerdin alias Hadji Noerdin Hitam** (34 tahun, petani, ketua sekaligus propagandis Sarekat Rakyat di Lubuk Basung, serta anggota dan propagandis P.K.I., tempat tinggal terakhir di Lubuk Basung, Afdeeling Agam, Keresidenan Pantai Barat Sumatra) dan **Saidiroellah alias Saidi gelar Soetan Besar** (34 tahun, guru sekolah rakyat di Kubang Putih, pemimpin P.K.I. dan Sarekat Hitam di Biaro Gadang, tempat tinggal terakhir di Kubang Putih, Afdeeling Agam, Keresidenan Pantai Barat Sumatra) telah diinternir (dibuang/diasingkan) ke **Boven Digoel**.

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië

30-12-1926 , dinaikkan juga di De Indische courant 29-12-1926 , De Tijd : godsdienstig-staatkundig dagblad 07-02-1927 ,

Sarekat Hitam. >

Sumatra Bode menyajikan laporan berkala mengenai sebuah komplotan di Pantai Barat (Sumatra), yang dapat menunjukkan betapa mengkhawatirkannya bentuk-bentuk aksi yang telah diambil oleh para penghasut rakyat di sana. Berdasarkan pemeriksaan awal dalam kasus pembunuhan kepala adat Datuk Tanang Sati di Kamang pada bulan September lalu, kini terungkap hal-hal sebagai berikut.

Ketika sang penghulu (Datuk Tanang Sati) sudah dinyatakan hilang selama beberapa hari, seorang kerabatnya—yaitu seorang juru tulis dari Kepala Distrik (*Onderdistricthoofd*) Kamang Magek—menerima sebuah telegram palsu yang mengabarkan bahwa kepala adat tersebut telah pergi ke Payakumbuh. Juru tulis itu kemudian memperlihatkan telegram yang mencurigakan tersebut kepada pemerintah setempat, yang langsung mengambil tindakan untuk melacak keberadaan penghulu yang hilang itu.

Pemerintah pribumi (*Inlandsch bestuur*) akhirnya berhasil melacak beberapa saksi yang memberikan kesaksian bahwa Datuk Tanang Sati telah dihabisi oleh anggota "Sarekat Hitam", sebuah komplotan rahasia yang bertujuan untuk membunuh semua pejabat pemerintah, dari pangkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Pemimpin dari gerakan ini adalah seorang komunis bernama Ramaja.

Ramaja adalah anak dari seorang pria bernama Misah, yang tewas dalam kerusuhan pajak di Kamang pada tahun 1908, sehingga rasa dendam kemungkinan besar telah mendorongnya untuk menyusun rencana-rencana pembunuhan ini. Upayanya untuk memicu kerusuhan di Kamang pada tahun 1923 dan bahkan tahun-tahun sebelumnya selalu berhasil digagalkan melalui tindakan-tindakan tegas pemerintah.

Sejak ia menjadi seorang komunis, ia menjalani kehidupan yang berpindah-pindah, tanpa memedulikan kewajiban pajak dan rodi (kerja paksa)-nya. Pada tahun 1925, ia terlihat kembali di Kamang dan kemudian dituntut karena tidak memenuhi kewajiban rodi dan pajaknya. Saat itu, ia melakukan percobaan pembunuhan terhadap *dubalang* (pengawal adat/keamanan) yang mengawalnya, namun upaya tersebut gagal. Setelah menjalani hukumannya, Ramaja tidak lagi menampakkan diri di tempat kelahirannya untuk waktu yang cukup lama.

Pada bulan Agustus tahun ini (1926), ia kembali dan bersembunyi di rumah seorang warga bernama Datuk Pamuncak di wilayah Fort de Kock (Bukittinggi). Di sanalah mereka mendirikan "Sarekat Hitam". Terpilih sebagai presiden dari perkumpulan rahasia ini adalah seorang bernama Datuk Radjo Penghulu, keponakan dari seorang penghulu bernama sama yang juga tewas dalam kerusuhan pajak di Kamang pada tahun 1908.

Ramaja membagi perkumpulan tersebut ke dalam tiga divisi komunis, yaitu: divisi perempuan, divisi laki-laki, dan satu divisi lagi yang khusus terdiri dari para penjahat kelas kakap, yang tampaknya dipersiapkan untuk rencana-rencana kriminal mereka. Untuk setiap divisi, Ramaja memiliki kaki tangannya sendiri. Dengan cara ini, ia mendapatkan kerja sama dari para propagandis seperti Doeramin dari Panjalaian (sebuah wilayah basis komunis yang terkenal di daerah Padang Panjang), dari Itam dari Pitalah, dari seorang bernama Langkin dari Ikur Lubuk, serta dari seorang propagandis dari Balingka di wilayah IV Koto.

Dalam melancarkan propaganda di kalangan perempuan, mereka sebagian besar menggunakan istilah-istilah keagamaan dari Al-Qur'an, karena terbukti bahwa perempuan-perempuan yang fanatik agama justru merasa tertarik oleh hal ini.

Orang-orang tertentu dari "Sarekat Hitam" ditunjuk untuk melaksanakan rencana pembunuhan terhadap para pejabat; untuk tugas ini, dipilih orang-orang yang

paling pemberani. Penduduk setempat dipaksa untuk bergabung dengan "Sarekat Hitam". On the night (*Des avonds*), sebuah komplotan yang terdiri dari sekitar 50 anggota "Sarekat Hitam" berpatroli melewati kampung-kampung dengan bersenjata pisau panjang (*rudus*) dan mendatangi rumah orang-orang yang belum menjadi anggota perkumpulan tersebut. Kepala komplotan kemudian menerobos masuk ke dalam rumah dan mengancam pemilik rumah bahwa jika ia tidak bergabung dengan "Sarekat Hitam", ternaknya akan disembelih, rumahnya akan dibakar, serta ancaman-ancaman serupa lainnya.

Setelah itu, mereka tampaknya mengadakan pertemuan besar di dalam hutan, di mana keputusan diambil untuk menjadikan Datuk Tanang Sati sebagai korban pertama. "Sarekat Hitam" memiliki lebih dari 112 anggota, di mana lebih dari 45 orang di antaranya ikut serta dalam pembunuhan sang penghulu tersebut. Selain itu, 18 orang lainnya telah ditahan dengan tuduhan melakukan pengancaman terhadap penduduk dengan cara seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebuah temuan yang menarik didapatkan saat penangkapan Ramaja; petugas menemukan sebuah catatan miliknya yang kira-kira berbunyi sebagai berikut:

"Sudah 2 bulan (dari 27 Juli 1926 sampai 14 September 1926) saya melayani kepentingan publik di sini (di Kamang). Rencana tersebut sekarang hampir matang. Saya sangat gembira melihat bagaimana rakyat berjalan menyongsong arah komunisme. Rakyat sudah dipenuhi oleh semangat ini; laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak menunggu dengan tidak sabar datangnya hari besar Revolusi.

Siang dan malam rakyat menanti berdirinya pemerintahan baru, Soviet Indonesia, yang sudah lama dinanti-nantikan oleh rakyat yang tertindas."

De Sumatra post

15-03-1928

Berita yang sama juga dinaikan oleh [Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië 16-03-1928](#) , [De Indische courant 16-03-1928](#) , [Algemeen Handelsblad 08-04-1928](#) , [Het Vaderland : staat- en letterkundig nieuwsblad 07-04-1928](#) , [Nieuwe Rotterdamsche Courant 07-04-1928](#),

Baru-baru ini kami melaporkan bahwa di Tolang, di wilayah Distrik Bawahan (*Onderdistrict*) Dangung-Dangung (Payakumbuh), sebuah komplotan ekstremis bernama "Sarekat Hitam" berhasil digerebek oleh seorang kepala nagari dan seorang penjaga (*oppasser*) saat mereka sedang mengadakan pertemuan. Pemimpin dari komplotan ini disebutkan adalah seorang bernama Datuk Manggung. Dalam penangkapan tersebut, sebuah bendera hitam dengan lambang Soviet juga ikut disita.

Namun kini, keadaan justru berbalik, seperti yang kami baca dalam *Sumatra Bode*. Koresponden mereka di Dangung-Dangung mengabarkan lewat telegraf bahwa Asisten Residen Payakumbuh, dengan didampingi oleh Jaksa Pribumi (*Inlandsche Officier van Justitie*), Kepala Distrik Bawahan Payakumbuh, serta Kepala Distrik Suliki, telah pergi ke Dangung-Dangung. Kedatangan mereka adalah untuk melakukan penyelidikan menyeluruh terhadap penangkapan tersebut, karena berbagai petunjuk menunjukkan bahwa orang-orang yang ditangkap itu sebenarnya tidak bersalah. Hal ini merupakan sesuatu yang tampaknya lebih diketahui oleh sang kepala nagari Tolang.

Koresponden tersebut juga melaporkan bahwa dalam kasus ini, penjaga (*oppasser*) yang disebutkan di atas, juru tulis kepala nagari, dan seorang penjahit telah diperiksa. Mereka semua mengaku bahwa mereka bertindak atas perintah dan hasutan dari sang kepala nagari.

Berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan, keberadaan komplotan (Sarekat Hitam) tersebut sama sekali tidak terbukti. Di rumah juru tulis kepala nagari, ditemukan sebuah buku catatan (*legger*) yang membongkar bagaimana cara kepala nagari menyusun instruksi untuk merekayasa penangkapan palsu tersebut. Sementara itu, sang penjahit mengaku bahwa ia diperintahkan oleh kepala nagari untuk membuat bendera hitam dengan lambang Soviet tersebut.

Kepala nagari tersebut, yang diduga kuat haus akan "pencitraan" (*reclame*) demi keuntungan dirinya sendiri—kecuali jika ia bertindak atas dasar balas dendam pribadi—kini telah resmi dimasukkan ke dalam tahanan preventif (penjara sementara).

Bataviaasch nieuwsblad

27-12-1926

Isinya sama dengan Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië

30-12-1926

De locomotief

18-01-1928

Salah seorang koresponden kami mengabarkan lewat telegraf hari ini dari Padang:

Menurut informasi yang saya terima, Kepala Distrik Bawahan (Onderdistrictshoofd) Dandung-Dandung, Onderafdeeling Suliki, telah menggerebek sebuah pertemuan rahasia di Taluak Maua. Taluak Maua terletak pada jarak 23 kilometer dari ibu kota onderafdeeling.

Pertemuan rahasia tersebut diikuti oleh 36 orang. Perkumpulan tempat orang-orang ini bernaung bernama Sarekat Hitam. Di antara barang-barang yang disita, terdapat senjata, sebuah bendera hitam yang dihiasi dengan lambang komunis yang sudah dikenal luas yaitu palu dan batu (pahat/arit), dan lain-lain.

Pemimpin dari perkumpulan hitam ini, Datuk Manggung, beserta rekan-rekan komplotannya untuk sementara waktu telah dimasukkan ke dalam penjara Suliki. Penyelidikan yang ketat tengah dijalankan. Bagaimanapun juga, jika menilai dari penemuan terbaru ini, tampaknya komunisme di wilayah Darek (Pedalaman Minangkabau/Bovenlanden) masih belum sepenuhnya diberantas.

De Indische courant

05-11-1928

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sama seperti pada keputusan-keputusan sebelumnya:

Raden Soetasapoetra, nama waktu kecil Jabja [Yahya] (berusia sekitar 39 tahun, mantan juru tulis dan pengawas kebun, pekerjaan terakhir tidak ada, propagandist dan anggota pengurus komite daerah P.K.I., tempat tinggal terakhir di Cileungsi, Distrik Cibarusah, Afdeeling Buitenzorg [Bogor]), telah diinternir (dibuang/diasingkan) ke Boven Digoel.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sama seperti pada keputusan-keputusan sebelumnya:

Hitam gelar Hadji Noerdin alias Hadji Noerdin Hitam (34 tahun, petani, ketua sekaligus propagandis Sarekat Rakyat di Lubuk Basung, serta anggota dan propagandis P.K.I., tempat tinggal terakhir di Lubuk Basung, Afdeeling Agam, Keresidenan Pantai Barat Sumatra) dan Saidiroellah alias Saidi gelar Soetan Besar (34 tahun, guru sekolah rakyat di Kubang Putih, pemimpin P.K.I. dan Sarekat Hitam di Biaro Gadang, tempat tinggal terakhir di Kubang Putih, Afdeeling Agam, Keresidenan Pantai Barat Sumatra), telah diinternir ke Boven Digoel.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sama seperti pada keputusan-keputusan sebelumnya:

Djamil gelar Datoek Soebalik Langit (berusia sekitar 60 tahun, petani, mantan penjabat kepala nagari Gadut, propagandis P.K.I. dan pemimpin kedua Sarekat Hitam, tempat tinggal terakhir di Tapan [Balai Selasa], Keresidenan Pantai Barat Sumatra), telah diinternir ke Boven Digoel.

Nieuwe Rotterdamsche Courant

24-01-1927 isinya soal pembunuhan Datuk, penangkapan Ramaja, dan kisah Ramaja lengkap dengan catatan yang ditemukan saat penangkapannya, persis seperti yang dimuat di

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië

30-12-1926

Terbitan dengan isi yang sama/serupa:

Utrechtsche courant 29-01-1927

Rotterdamsch nieuwsblad 28-01-1927

De Amstelbode 27-01-1927

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië

30-03-1928

Bukan Komunis. > MELAINKAN HANYA PENJAHAT BIASA. >

Redaktur Jawa Tengah dari Soerabaiasch Handelsblad menulis sebuah artikel yang sangat menarik untuk dibaca mengenai para pencuri di Semarang dan Solo. Namun, di dalam artikel tersebut terdapat sebuah keterkaitan yang dibangun, yang dapat menimbulkan kesan seolah-olah komplotan Marmidjan, Thomas, dan rekan-rekan mereka terdiri dari orang-orang komunis, padahal tidak ada bukti apa pun mengenai keterkaitan semacam itu.

Sarekat Hitam yang terungkap pada musim semi tahun 1927 memang benar merupakan sebuah divisi teroris dari P.K.I. Anggotanya sebagian besar adalah para bandit, dan mereka mengisi kas partai dengan hasil dari pencurian-pencurian yang mereka lakukan.

Namun, Marmidjan, Thomas, dan rekan-rekannya bukanlah anggota P.K.I., apalagi anggota Sarekat Hitam. Mereka hanyalah penjahat biasa yang melakukan pembongkaran rumah dan pencurian untuk kepentingan bersama dan demi menebalkan dompet mereka sendiri.

Di Solo, mereka pernah sekali membongkar rumah dengan bantuan seorang warga Solo, seorang bernama Djokotaroeno, yang memang terdaftar sebagai orang komunis (manusia ini

sekarang berada di dalam penjara). Meski demikian, dari sekian banyak anggota komplotan yang sebenarnya, maupun dari para pemimpinnya, hingga saat ini tidak ada bukti apa pun yang dapat menimbulkan dugaan seolah-olah mereka adalah orang komunis, atau berhubungan dengan organisasi komunis mana pun.

Seperti yang telah dikatakan: mereka hanyalah penjahat biasa.

Nieuwe Rotterdamsche Courant 24-11-1928

Sebuah Komplotan Rekayasa

Kasus Sarekat Hitam di Payakumbuh.

Masih ingat bahwa beberapa bulan yang lalu di Talang, wilayah Payakumbuh, sebuah komplotan yang disebut-sebut sebagai ekstremis, "Sarekat Hitam", kedapatan oleh Pemerintah setempat. Seorang bernama Datuk Manggung, seorang kuasa hukum/wakil urusan (*zaakwaarnemer*), dan beberapa orang lainnya saat itu langsung dimasukkan ke dalam tahanan preventif (penjara sementara).

Namun belakangan terbukti bahwa komplotan tersebut sama sekali tidak ada (hanya isapan jempol), dan penangkapan-penangkapan itu dilakukan secara melawan hukum oleh kepala nagari Talang, Datuk Keraing, atas dasar balas dendam.

Para tertuduh akhirnya dibebaskan dari tahanan, sementara Datuk Keraing dan juru tulisnya yang bernama Djabir berbalik ditahan. Baru-baru ini, seperti yang dilaporkan oleh *Sumatran Bode*, Pengadilan Negeri (*Landraad*) di Payakumbuh menjatuhkan hukuman empat tahun penjara kepada Datuk Keraing, dan membebaskan juru tulis Djabir karena kekurangan bukti.

De nieuwe vorstenlanden

21-01-1928 dinaikkan juga di [De Gooi- en Eemlander : nieuws- en advertentieblad](#) 22-02-1928,

Rapat Rahasia "Sarekat Hitam"

Dikabarkan lewat telegraf dari Padang kepada De Locomotief:

Menurut informasi yang saya terima, Kepala Sub-distrik Dangung-Dangung, Onderafdeeling Suliki, telah menggerebek sebuah rapat rahasia di Talang Maur. Talang Maur terletak dalam jarak 23 km dari ibu kota onderafdeeling.

Rapat rahasia tersebut diikuti oleh tiga puluh enam orang. Perkumpulan tempat orang-orang ini bergabung bernama Sarekat Hitam, dan di antara barang-barang yang disita terdapat senjata, sebuah bendera hitam yang dihiasi dengan lambang komunis yang terkenal, palu dan arit, dll.

Pimpinan dari perkumpulan hitam ini, Datuk Manggung, beserta komplotannya untuk sementara waktu telah dijebloskan ke dalam penjara Suliki. Penyelidikan yang ketat tengah dilakukan. Bagaimanapun, menilai dari penemuan terbaru ini, tampaknya komunisme di wilayah Bovenlanden (Dataran Tinggi Minangkabau) belum sepenuhnya diberantas.

De locomotief

11-05-1928 dinaikkan juga di [Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië](#) 11-05-1928, [De nieuwe vorstenlanden](#) 15-05-1928, [Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië](#) 10-05-1928, [De Indische courant](#) 12-05-1928, [De Sumatra post](#) 11-05-1928,

Direkayasa (Diskenariokan)

Pada bulan Januari yang lalu, telah dilaporkan beberapa hal mengenai pembongkaran sebuah komplotan ekstremis di Sabu, wilayah Padang Panjang, yang waktunya hampir bersamaan dengan penemuan komplotan serupa di Simabur, wilayah Fort van der Capellen (Batusangkar). Mengenai kasus yang terakhir ini, Sumatra Bode kini dapat melaporkan hal berikut:

Terkait dengan komplotan tersebut, empat orang telah ditangkap, yaitu: Sutan Maharaja (mantan kepala nagari Sungai Jambu), Datuk Paduko Rajo, Sarin, dan Murin. Orang-orang ini dituduh telah memberikan ceramah-ceramah yang menghasut dan merencanakan aksi perlawanan. Kasus tersebut diselidiki, dan sebanyak 18 orang saksi memberikan keterangan yang memberatkan para tahanan. Namun, keempat orang tersebut tetap membantah tuduhan itu.

Berdasarkan laporan-laporan lebih lanjut yang diterima oleh pemerintah setempat di Fort van der Capellen, sebuah penyelidikan mendalam kembali dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa orang-orang yang ditahan di atas ternyata memang tidak bersalah. Indikasi yang baru diperoleh justru mengarah kepada kepala nagari Sungai Jambu yang menjabat saat ini, Haji Yakub, dan seorang mata-mata (spion).

Peristiwa yang terjadi di sini hampir persis sama dengan apa yang terjadi pada apa yang disebut "Sarekat Hitam" di wilayah Payakumbuh. Para tahanan akhirnya dibebaskan, sementara sang kepala nagari dan si mata-mata dijebloskan ke dalam tahanan preventif (sementara).

Sebab, kini terbukti bahwa seluruh "cerita" tersebut sengaja direkayasa (in scène gezet) oleh kedua orang ini. Si mata-mata memainkan peran aktif di lapangan, sedangkan kepala nagari bertindak sebagai otak pelakunya (auctor intellectualis).

Jika hal ini benar, maka dengan sendirinya berarti bahwa 18 saksi—yang diperiksa oleh Jaksa Pribumi (Inlandsche officier van Justitie) dari Sawahlunto yang ditugaskan khusus di Simabur selama beberapa waktu untuk melakukan penyelidikan awal kasus ini—telah memberikan keterangan palsu (kemungkinan besar keterangan yang "diarahkan/diskenariokan").

Di antara tuduhan yang dilontarkan adalah bahwa para "penghasut" tersebut mengadakan rapat di sebuah rumah tertentu di atas bukit. Namun, ketika hal ini diselidiki lebih lanjut, terbukti bahwa rumah tersebut sebenarnya sudah runtuh akibat gempa bumi bulan Juni 1926. Di tempat rumah itu dulunya berdiri, kini yang ada hanyalah beberapa pepohonan kecil yang tumbuh subur.

Bataviaasch nieuwsblad 02-11-1928

Berita Singkat

Kapal kukus (*stoomer*) baru milik K.P.M., **Generaal Michiels**, yang sedang dalam perjalanan menuju Batavia, telah melewati Gibraltar pada tanggal 30 Oktober.

Kapal motor (**m.s.**) **Sibajak** milik maskapai Rotterdamschen Lloyd telah tiba di Marseille pada hari Rabu siang, 31 Oktober. Para penumpang dan surat pos (*mail*) melanjutkan perjalanan dengan kereta cepat *Rotterdam Lloyd Rapide* pada pukul 16.15. Kedatangan hari ini, Kamis, di Rotterdam pukul 15.07, Den Haag pukul 15.33, dan Amsterdam pukul 13.49.

Gubernur Jenderal telah menetapkan 33 ordonansi untuk menetapkan anggaran belanja pertama bagi Provinsi Jawa Timur beserta kabupaten-kabupaten yang berada di dalamnya.

Berdasarkan pertimbangan yang sama dengan keputusan-keputusan sebelumnya, **Raden Soetasapoetra** (waktu kecil bernama **Jahja**), usia sekitar 39 tahun, mantan juru tulis dan pengawas kebun, terakhir tidak bekerja, propagandis dan anggota Pengurus Perang (*Kringbestuur*) P.K.I., tempat tinggal terakhir di Cileungsi, Distrik Cibarusah, Afdeeling Buitenzorg (Bogor), telah diasingkan (*geïnterneerd*) ke **Boven Digoel**.

Berdasarkan pertimbangan yang sama dengan keputusan-keputusan sebelumnya, **Hitam gelar Hadji Noerdin** alias **Hadji Noerdin Hitam**, 34 tahun, petani, ketua dan propagandis Sarekat Rakyat di Lubuk Basung, anggota dan propagandis P.K.I., tempat tinggal terakhir di Lubuk Basung, Afdeeling Agam, Keresidenan Sumatra's Westkust (Pantai Barat Sumatra), serta **Saidiroellah** alias **Saidi gelar Soetan Besar**, 34 jaar, guru sekolah rakyat di Kubang Putih, pemimpin P.K.I. dan Sarekat Hitam di Biaro Gadang, tempat tinggal terakhir di Kubang Putih, Afdeeling Agam, Keresidenan Sumatra's Westkust, telah diasingkan ke **Boven Digoel**.

Kapal kukus baru milik K.P.M., **Generaal Verspyck**, yang sedang dalam perjalanan menuju Batavia, telah tiba di Port Said pada tanggal 1 November.

Kami mendapat informasi bahwa dengan kapal uap **Rondo**, yang akan berangkat besok tanggal 3 November atau lusa, rombongan jemaah haji pertama untuk musim ini dari Jawa akan diberangkatkan menuju Jeddah.

Konsul Jenderal Prancis di Batavia menerima telegraf dari Paris yang mengabarkan bahwa **Tuan Vervloet**, konsul kehormatan Prancis di Medan sekaligus mitra senior dari firma Van Nie & Co., telah dianugerahi gelar Ksatria dalam *Legioen van Eer* (Légion d'honneur) oleh Pemerintah Prancis.

Penerimaan bea cukai di Cirebon pada bulan Oktober berjumlah f 102.805, dengan total sejak 1 Januari sebesar f 5.618.507.

Soerabaijasch handelsblad

25-02-1930 , Bataviaasch nieuwsblad 24-02-1930 , Deli courant 28-02-1930 ,
De locomotief 25-02-1930 ,

Pengasingan (Interniran)

Berdasarkan pertimbangan yang sama dengan keputusan-keputusan sebelumnya, orang berikut ini diasingkan ke Boven Digoel:

Buyung gelar Muncak nan Basah, usia sekitar 40 tahun, petani, mantan mandor pada pembangunan jalan di Pekanbaru, juru tulis lumbung di Baso, juru tulis pada kepala kampung di Mungo (Payakumbuh), dan penjahit antara lain di Payakumbuh dan di Padang; pemimpin

wilayah (*ressortleider*) dan propagandis Sarekat Hitam di Biaro Gadang (Afdeeling Agam, Keresidenan Sumatra's Westkust/Pantai Barat Sumatra), lahir dan tempat tinggal terakhir di Biaro Gadang, saat ini ditahan di Penjara dan Rumah Tahanan di Pamekasan.

Algemeen Handelsblad

[20-02-1928](#) dinaikkan juga di [Nieuwe Haarlemsche courant 21-02-1928](#), [De Indische courant 21-01-1928](#), [De Indische courant 21-01-1928](#), [Rotterdamsch nieuwsblad 22-02-1928](#), [De Tijd : godsdienstig-staatkundig dagblad 21-02-1928](#),

Kerusuhan Baru di Pantai Barat?

Koresponden *De Locomotief* melaporkan bahwa kepala sub-distrik... [Talang Maur]... [dalam jarak] 23 km dari...

Rapat rahasia tersebut diikuti oleh tiga puluh enam orang. Perkumpulan tempat orang-orang ini bergabung bernama Sarekat Hitam, dan di antara barang-barang yang disita terdapat senjata, sebuah bendera hitam yang dihiasi dengan lambang komunis yang terkenal, palu dan arit, dll.

Pimpinan dari perkumpulan hitam ini, Datuk Manggung, beserta komplotannya untuk sementara waktu telah dijebloskan ke dalam penjara Suliki. Penyelidikan yang ketat tengah dilakukan.

Bagaimanapun, menilai dari penemuan terbaru ini, tampaknya komunisme di wilayah *Bovenlanden* (Dataran Tinggi Minangkabau) belum sepenuhnya diberantas.

De koerier

[05-01-1929](#) , materi serupa dinaikkan juga di [De locomotief 04-01-1929](#) , [Deli courant 09-01-1929](#) , [De Sumatra post 09-01-1929](#),

Ke Boven Digoel

Berdasarkan pertimbangan yang sama dengan keputusan-keputusan sebelumnya, orang-orang berikut ini diasingkan (*diinternir*) ke **Boven Digoel**:

Wilayah Padang Panjang (dan sekitarnya)

- **Mohammad Sjoekoer gelar Datoek Bandharo Koenig** (22 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Guru di sekolah Diniyyah di Kota Lawas, Ketua Sarekat Rakyat di Kota Lawas.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Pandai Sikat dekat Kota Lawas, Sub-distrik (Onderafdeeling) Padang Panjang.
- **Moein gelar Soetan Maroehoen** (28 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Penjahit, anggota Sarekat Rakyat, ketua dan propagandis Sarekat Tani di Panjalaian.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Padang Panjang.
- **Oenggoen gelar Chatib Besar** (41 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Khatib dan petani, anggota Sarekat Tani, organisasi kepanduan (Indonesische Padvinders Organisatie).
 - *Tempat tinggal terakhir:* Pitalah, Sub-distrik Padang Panjang.
- **Tongong gelar Datoe Besar** (52 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Mantan detektif polisi dan penghulu kepala, penasihat Sarekat Tani dan pemimpin Sarekat Hitam.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Goenoeng, Sub-distrik Padang Panjang.
- **Zainoedin gelar Chatib Besar** (23 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Petani, ketua dan propagandis Sarekat Tani di Goenoeng.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Goenoeng, Sub-distrik Padang Panjang.
- **Soeki gelar Datoe' Bongsoe** (35 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Petani, propagandis Sarekat Tani dan wakil ketua Sarekat Hitam.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Goenoeng, Sub-distrik Padang Panjang.
- **Moesin gelar Mangkoedoem Sati** (39 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Pedagang, ketua P.K.I. Sub-seksi Padang Panjang.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Kota Lawas, Sub-distrik Padang Panjang.
- **Nait gelar Datoe' Sidi nan Poetih** (40 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Jagal (tukang jagal daging), anggota dan propagandis Sarekat Rakyat, serta kepala Sarekat Hantoe Riboet.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Kota Lawas, Sub-distrik Padang Panjang.
- **Djaka gelar Datoe Tan Mohammad*** (45 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Petani, propagandis P.K.I., anggota Sarekat Tani, pemimpin para pelaku kriminal dalam dinas ekstremis.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Penjalaian, Sub-distrik Padang Panjang.
- **Gombak gelar Datoek nan Bareno** (45 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Petani, anggota Sarekat Tani, perekrut anggota P.K.I., dan anggota komplotan kriminal.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Penjalaian, Sub-distrik Padang Panjang.
- **Abdul Madjid gelar Soetan Rangkajo Bongsoe** (30 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Pedagang kain, bendahara Sarekat Tani, propagandis P.K.I.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Penjalaian, Sub-distrik Padang Panjang.
- **Kaling gelar Malira Batoeah** (34 tahun)

- *Pekerjaan/Jabatan:* Petani, pemimpin dan propagandis Sarekat Tani di Goenoeng Radjo.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Goenoeng Radjo.
- **Keri gelar Soeleman** (27 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Pedagang, ketua dan propagandis Sarekat Tani.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Boengo Tandjoeng.
- **Taib gelar Datoe' Bagindo Siradjo** (27 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Petani, sekretaris dan propagandis Sarekat Tani di Pitata.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Sub-distrik Padang Panjang.
- **Adelan gelar Pakih Sati** (25 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Petani, ketua dan sekretaris Sarekat Tani di Batipoeh Baroe.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Batipoeh Baroe, Sub-distrik Padang Panjang.
- **Boejoeng gelar Chatib Talanai** (50 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Petani, penjaga arsip Sarekat Tani dan Sarekat Iboe Padang Lawas.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Batipoeh Baroe, Sub-distrik Padang Panjang.
- ***Mohammad Tahir gelar Datoe Talaho Besar** (35 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Petani, anggota Sarekat Tani, delegasi konferensi P.K.I. Pantai Barat Sumatra (*Sumatra's Westkust*).
 - *Tempat tinggal terakhir:* Batipoeh Baroe, Sub-distrik Padang Panjang.
- **Awiskarni gelar Datoe 'Mangkoeto Besar** (usia sekitar 27 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Guru di sekolah Diniyyah di Kota Lawas, pemimpin dan komisaris P.K.I. Sub-seksi Padang Panjang dari percetakan "Merah".
 - *Tempat tinggal terakhir:* Kota Lawas, Sub-distrik Padang Panjang.
- **Nait gelar Soetan Mangkoedoem** (30 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Petani, ketua Sarekat Rakyat di Panindjawan, komisaris P.K.I. Sub-seksi Padang Panjang.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Taboe Berajir, Nagari Panindjawan, Sub-distrik Padang Panjang.

Wilayah Pariaman

- **Hamzah gelar Sidi** (20 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Pedagang, ketua sel P.K.I. Pariaman, pendiri dan ketua Barisan Merah.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Pariaman.
- **Mohamad Joenoes gelar Bagindo** (29 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Penjahit, sekretaris P.K.I. Sub-seksi Pariaman.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Pariaman.
- **Joezoep gelar Bagindo** (28 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Pedagang, ketua P.K.I. Sub-seksi Pariaman [Sarekat Tani].
 - *Tempat tinggal terakhir:* Piloebang.
- **Diris gelar Bagindo alias Boejoeng Diris** (usia sekitar 42 tahun)

- *Pekerjaan/Jabatan:* Guru silat (*schermmeester*), pemimpin Barisan Merah Toboh Gadang.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Sintoek [Pariaman].
 - **Saleh gelar Bagindo alias Saleh Liar** (usia sekitar 34 tahun)
 - *Pekerjaan/Jabatan:* Pedagang, anggota P.K.I.
 - *Tempat tinggal terakhir:* Koto Tinggi, (Pakandangan).
-

Bagaimana Cara "Menciptakan" Orang Komunis: Metode Hindia Belanda

Di Tolang (Payakumbuh), seperti yang diceritakan oleh harian *Sumatra Bode*, seorang kepala nagari (kepala desa) baru saja menorehkan keberhasilan besar. Bersama dengan seorang *oppasser* (petugas polisi), ia berhasil membongkar sebuah komplotan ekstremis bernama "Sarekat Hitam".

Komplotan tersebut digerebek saat sedang mengadakan rapat; pemimpinnya yang bernama Datuk Manguang langsung ditangkap, dan sebuah bendera hitam dengan lambang Soviet disita sebagai barang bukti. Namun, tidak lama setelah peristiwa itu, si kepala desa yang terkesan sangat rajin tersebut justru malah dijebloskan ke dalam penjara!

Berdasarkan hasil penyelidikan yang dipimpin oleh Asisten Residen Payakumbuh, terungkap bahwa seluruh kejadian tersebut hanyalah rekayasa belaka dan komplotan itu sama sekali tidak pernah ada.

Beberapa saksi—termasuk si petugas polisi itu sendiri—membenarkan bahwa kepala nagari tersebutlah yang memerintahkan seluruh sandiwara ini. Bahkan, seorang penjahit mengaku bahwa ia membuat bendera berlambang Soviet itu atas perintah langsung dari sang kepala desa.

Hingga saat ini, belum dipastikan apakah pejabat tinggi desa ini melakukan hal tersebut demi mencari panggung (*pansos*/reklamasi nama baik) ataupun bertindak karena motif balas dendam pribadi. Namun, jika siasat busuk ini tidak dibongkar tepat waktu, korban yang tidak bersalah itu kemungkinan besar sudah berakhir di pembuangan Boven Digoel.

Kasus ini menjadi satu lagi peringatan keras tentang betapa berhati-hatinya pemerintah di Hindia Belanda dalam melakukan pengejaran, penangkapan, dan pengadilan terhadap orang-orang yang dicurigai sebagai tahanan politik.

Laporan Persidangan: Kasus Kamang (Lanjutan)

Jaksa membacakan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) dari Demang, yang menunjukkan bahwa terdakwa mengakui dirinya sebagai pengurus Sarekat Hitam. Terdakwa juga mengakui hadir dalam pertemuan rahasia di Kampung Pisang, tempat mereka merundingkan rencana pembunuhan terhadap Demang Tilatang, Datuk Tanang Sati, dan seorang bernama Lubai Sati, karena orang-orang ini dianggap menghalangi perkembangan komunisme. Pembicara dalam pertemuan tersebut adalah Ramaja, sementara anggota Sarekat Hitam ditunjuk untuk mengeksekusi pembunuhan tersebut.

Terdakwa membantah apa yang tertulis dalam BAP dan menyatakan bahwa ia membuat pengakuan tersebut dalam kondisi gugup/tertekan. Terdakwa menunjuk Datuk Sipado sebagai ketua Sarekat Hitam. Terdakwa mengaku hanya pernah menghadiri pertemuan satu kali, yaitu di Kota Kecil. Apa yang dikatakan Ramaja saat itu sebenarnya tidak begitu dipahami oleh terdakwa, dan ia menegaskan tidak ada pembicaraan mengenai pembunuhan Datuk Tanang Sati.

Terdakwa Ramaja membantah pernyataan terdakwa di atas. Ia membantah telah mengatur pertemuan-pertemuan selama ia berada di kampungnya. Ramaja mengaku tidak tahu siapa ketua Sarekat Hitam. Menurutnya, mungkin organisasi itu sudah ada sebelum ia datang, karena ketika ia tiba dari Padang Panjang, Datuk Sipado berkata kepadanya agar ia tinggal dengan tenang saja di kampung, dan Datuk Sipado yang akan memastikan bahwa polisi tidak akan mengganggunya. Ramaja menduga kaum komunis lain yang mengadakan pertemuan tersebut dan melimpahkan kesalahannya kepada dirinya.

Ketika ditanya, terdakwa Datuk Sipado juga membantah pernyataan terdakwa Datuk Rajo Penghulu dan mengatakan bahwa terdakwa tersebut berbohong. Datuk Sipado mengaku tidak tahu apa-apa tentang Sarekat Hitam, namun ia membenarkan adanya Sarekat Tani sejak Ramaja kembali ke kampung tersebut.

Terdakwa Datuk Tuo dan Datuk Bajanguik yang kembali diperiksa juga menyatakan tidak tahu-menahu tentang keberadaan Sarekat Hitam. Mereka juga mengaku tidak menghadiri pertemuan yang menyepakati pembunuhan Datuk Tanang Sati.

Selanjutnya dibacakan BAP dari Asisten Demang Magek. Dalam BAP tersebut, ia menyatakan telah menyita sebilah pisau yang digunakan dalam pembunuhan Datuk Tanang Sati di sebuah rumah di Bukit Bulat. Senjata yang masih bernoda darah itu ditemukan atas petunjuk dari terdakwa Datuk Rajo Penghulu sendiri.

Terdakwa Datuk Rajo Penghulu mengatakan bahwa ia menyembunyikan pisau tersebut di sana karena takut jika militer menemukannya. Namun, ia membantah bahwa pisau itu digunakan

untuk membunuh Datuk Tanang Sati. Mengenai mengapa ada bekas darah pada pisau tersebut, terdakwa mengaku tidak tahu.

Terdakwa Berahim gelar Intan Batuah menyatakan bahwa ia berjalan ke rumah Upik Bagurai ketika mendengar ada keributan/perkelahian di sana. Terdakwa pergi ke sana karena khawatir terjadi sesuatu pada keponakannya yang sedang berada di tempat tersebut. Di depan rumah Upik Bagurai, terdakwa bertemu dengan Datuk Paduko Tisnau dan Datuk Pamuntjak. Mereka menyuruh terdakwa mencari seutas tali untuk mengikat mayat Datuk Tanang Sati yang ternyata telah tewas terbunuh. Karena takut dengan ancaman para pembunuh tersebut, terdakwa menuruti perintah itu dan berhasil mendapatkan seutas tali dari seorang bernama Buyung. Terdakwa memberikan tali tersebut kepada Datuk Pamuntjak, namun Datuk Pamuntjak melarang terdakwa pergi dan menyuruhnya untuk membantu mengikat serta menguburkan mayat tersebut di tepi sungai.

Terdakwa membantah bahwa dirinya adalah seorang komunis. Terdakwa Ramaja mengatakan bahwa terdakwa Berahim tidak berkata jujur. Ramaja merasa seolah-olah semua terdakwa melemparkan kesalahan kepada dirinya.

Terdakwa Buyung gelar Saldi Mudo menyatakan bahwa ketika mendengar suara tembakan, ia pergi melihat karena penasaran dengan apa yang terjadi. Terdakwa berpapasan dengan Berahim (terdakwa sebelumnya) yang meminta seutas tali. Ketika terdakwa bertanya untuk apa tali tersebut, ia mendapat jawaban bahwa tali itu diperlukan untuk mengikat mayat Datuk Tanang Sati. Terdakwa ingin memastikan apakah Datuk Tanang Sati benar-benar terbunuh, dan ia memang melihat mayat Datuk Tanang Sati tergeletak di belakang rumah Upik Bagurai. Setelah itu, terdakwa kembali ke surau. Terdakwa menyatakan bahwa ia bukan seorang komunis.

Terdakwa Ali gelar Datuk Nan Gancil membantah terlibat dalam pembunuhan. Terdakwa mengaku hanya membantu membersihkan bekas darah dan mengangkut mayat atas perintah. Setelah semuanya dimakamkan, terdakwa ditangkap oleh Ramaja, yang melarang keras terdakwa untuk membocorkan apa pun mengenai pembunuhan tersebut.

Terdakwa mengatakan ia bukan komunis, tetapi ia memang pernah menghadiri pertemuan di Ladang Lawas karena diundang melalui surat. Ada sekitar 50 orang yang hadir dalam pertemuan itu, di antaranya Ramaja, Datuk Bajangguik, Datuk Sipado, dan Datuk Pamuntjak. Dalam pertemuan itu tidak ada pembicaraan mengenai pembunuhan Datuk Tanang Sati.

Ketika militer datang di kemudian hari, terdakwa melarikan diri ke Gunung Sahilan (Pantai Timur Sumatra) karena takut ditangkap, setelah mendengar kabar bahwa semua orang yang menghadiri pertemuan tersebut akan ditangkap. Belakangan, terdakwa kembali ke kampungnya dan langsung ditangkap.

Terdakwa membantah keras telah bersekongkol dengan orang lain untuk membunuh Datuk Tanang Sati.

Saksi perempuan bernama Bani Amin juga memberikan keterangan. Saksi membujuk Upik Bagurai untuk meninggalkan rumah tersebut. Mereka kemudian pergi bersama Bani Amin, namun beberapa saat kemudian kembali ke rumah dan mendapati Ramaja bersama beberapa orang lainnya di sana. Tempat di mana pembunuhan itu terjadi ternyata sudah dibersihkan. Saksi melihat perempuan bernama Bani Amin sedang membersihkan tangga.

Tak lama kemudian, Ramaja bersama beberapa orang meninggalkan rumah tersebut.
(*Bersambung*)
